

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi faktor paling penting bagi karakteristik dan pengaruhnya bagi suatu bangsa. Tanpa adanya pendidikan, maka bangsa tersebut akan tertinggal dari bangsa lain. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di Indonesia terdapat tiga jalur Pendidikan yaitu formal, informal dan non-formal. Jalur formal terdiri dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Sekolah adalah instansi atau pendidikan formal yang dirancang untuk pengajaran siswa dibawah pengawasan guru, oleh karena itu peran sekolah sangat penting dalam hal pendidikan anak, baik dalam ilmu pengetahuan, kepribadian siswa, ahlak siswa, dan dapat mengubah pandangan siswa dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

Salah satu dari jenjang pendidikan formal yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada saat masa ini siswa dikategorikan sebagai masa remaja. Menurut Hurlock (1981) remaja adalah mereka yang berada pada usia 12-18 tahun. Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan

jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Pendapat Stanley Hall pada saat itu yaitu bahwa masa remaja merupakan masa badai dan tekanan (storm and stress).

Dewasa ini perilaku remaja semakin tidak sesuai dengan norma di Indonesia, khususnya pada norma keagamaan dan norma kesopanan. Hal ini tidak terlepas dari pergeseran nilai yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Gambaran sederhana pada norma agama, perilaku remaja dilihat dari tata cara bergaul dan berpakaian, mereka sering terlihat tampil dengan pakaian minim yang transparan dan ketat, kemudian penampilan dan gaya bicara yang artificial. Pergaulan remaja saat ini dilakukan di tempat-tempat seperti Mall, kafe, dan bahkan diskotik, tidak sedikit remaja menggunakan kata-kata kotor, melakukan seks bebas, menggunakan obat-obatan terlarang dll. Pada norma kesopanan, remaja saat ini tidak menghargai orang yang lebih tua seperti melawan ketika dinasihati, memotong pembicaraan, bersuara dan bernada keras dalam berbicara dengan orangtua, dan tidak rukun dengan siapa saja seperti tawuran antar pelajar. Dari perilaku pada norma keagamaan dan norma kesopanan, maka Pengetahuan dan pemahaman remaja saat ini mengenai pendidikan agama sangat mengkhawatirkan, oleh karena itu remaja harus memahami makna pendidikan agama.

Pendidikan agama adalah dasar yang diajarkan dan dikenalkan sejak dini atau masa kecil oleh orangtua untuk pertamakalinya dalam menghadapi lingkungan disekitar. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran

dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Agar siswa tidak melakukan pelanggaran pada norma agama dan norma kesopanan, maka siswa diharapkan agar dapat mengetahui, mempelajari, dan menghayati kajian didalam ilmu agama yang berlandaskan pada nilai-nilai yang islami.

Sekolah yang menerapkan kurikulum berbasis islami, saat ini semakin berkembang. Sekolah seperti ini akan menitikberatkan segala kegiatan yang mereka lakukan dengan berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Salah satu sekolah yang menggunakan nilai-nilai keagamaan dalam mendidik adalah Sekolah Menengah Atas Persatuan Guru Islam Indonesia (SMA PGII 2).

SMA PGII lahir Pada 1949 lahir sebuah organisasi masyarakat bernama Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII), Yayasan Pendidikan PGII yang saat ini terus berkembang dan mendapat kepercayaan dari masyarakat, tepatnya berdiri pada tahun 1960 di Bandung. Tujuan didirikannya yang juga merupakan visi pendidikannya adalah mengusahakan terlaksananya kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan bangsa Indonesia menurut ajaran Islam, memperbaiki mutu guru-guru yang beragama Islam. Untuk mewujudkan visi tersebut, maka usaha atau misi sebagaimana terdapat dalam pasal 4 Anggaran Dasar YP PGII adalah memajukan dan menyempurnakan perguruan Islam, mengadakan sekolah-sekolah, kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan, mengadakan musyawarah dan dialog mengenai pendidikan, dan memperluas cabang-cabang dan kesempatan pendidikan.

SMA PGII 2 menekankan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran sehingga harapannya siswa mampu berakhlak mulia, cerdas, dan terampil serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan umat dan bangsanya. Visi Sekolah PGII 2 Bandung adalah Sekolah PGII 2 Menjadi sekolah yang Unggul dan Islami. Misi Sekolah PGII 2 Bandung adalah Mampu menyelenggarakan dan memberikan pelayanan pendidikan dengan sebaik-baiknya, mampu memberikan kontribusi dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mampu menyiapkan dan melahirkan sumber daya insani cerdas, terampil dan berakhlak mulia serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan umat dan bangsanya, dan mampu meraih citra sekolah swasta islami pilihan dan teladan. Tujuan sekolah SMA PGII 2 adalah menciptakan generasi unggul dan kreatif. Sekolah ini memiliki aturan-aturan yang wajib bagi seluruh siswa, agar siswa dapat menjaga kedisiplinan dan agar siswa terbiasa dengan aturan-aturan yang islami, Sebagai contoh para siswi diharuskan untuk menggunakan jilbab.

Kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan SMA PGII 2 adalah tadarus pagi, tadarus pagi ini dilakukan oleh siswa dengan membaca al-qur'an sebelum proses belajar mengajar berlangsung, siswa melakukan sholat dhuha, sholat dzuhur, sholat ashar dan sholat jum'at secara berjamaah di masjid PGII 2 Bandung, forum keputrian bagi akhwat (bersamaan dengan shalat jum'at), kegiatan keputrian ini berisi membaca al-qur'an, kegiatan ceramah contohnya materi-materi yang berkenaan dengan perempuan seperti mengenai hijab, kisah perempuan-perempuan yang dijamin Rasulullah saw dll, mentoring pada hari sabtu, kegiatan mentoring ini seperti belajar tajwid, hafalan juz, membaca al-qur'an, memahami makna kandungan al-qur'an dan test membaca al-qur'an, kegiatan Malam Bina

Iman dan Taqwa (Mabit), kegiatan ini sebagai rangkaian dari masa orientasi siswa dimana siswa menjalani kegiatan pesantren seperti sholat sunnah dhuha dan tahajud bersama, sholat 5 waktu secara berjamaah, mengaji dan memahami kandungan didalam al-qur'an dan yang paling utama belajar mandiri, dan pesantren pada bulan suci ramadhan, kegiatan pesantren ini dilakukan seperti membiasakan tadarus Al Qur'an, memperkaya ilmu agama melalui ceramah. Selain kegiatan rutin yang dilakukan, sekolah PGII 2 Bandung memberikan mata pelajaran yang bermuatan islami yang diberikan kepada siswa berupa pengetahuan PAI (Pengetahuan Agama Islam), Mata pelajaran Aqidah, Akhlak, dan Ibadah, mata pelajaran ini mempelajari tatakrama islam di kehidupan sehari-hari, Mata pelajaran Al-Qur'an dimana siswa mempelajari a-qur'an dan tajwid, dan bahasa arab, mata pelajaran bahasa arab mengenai dasar-dasar mengenai al-qur'an, nama-nama hari, dll. Kegiatan ini direncanakan agar siswa dapat mengetahui, memahami, dan menghayati pengetahuan agama islam di dalam kehidupan sehari-hari.

Pihak sekolah akan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan, sanksi yang paling rendah ialah siswa diberikan teguran lisan dan diberi arahan atas pelanggaran yang dilakukan, sanksi selanjutnya berupa pelaksanaan contohnya apabila siswa tetap mengenakan pakaian seragam yang tidak sesuai dengan aturan, maka seragam yang ketat tersebut akan dicoret atau digunting, tujuannya agar pakaian tersebut tidak digunakan kembali dan siswa diharuskan menghafal salah satu surat yang terdapat di juz'ama, membaca ayat suci alqur'an, dan menulis ayat suci al-qur'an beserta artinya dan sanksi paling berat berupa pemanggilan orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA PGII 2, masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan di sekolah, dimulai dari kelas 10, 11 dan kelas 12. Pelanggaran yang terjadi di sekolahnya seperti siswi menggunakan pakaian yang ketat, siswi menggunakan kerudung tetapi masih terlihat rambut, tidak melaksanakan sholat dhuha, dzuhur dan ashar secara berjamaah, tidak mengikuti mentoring dan beberapa siswa menyimpan gambar dan video porno. Menurut guru BK Siswa telah banyak diberikan informasi dan kegiatan yang islami tetapi mereka tidak dapat menghayati ilmu dan kegiatan yang islami.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang dilakukan dengan beberapa siswa disekolah, ada beberapa siswa yang melanggar peraturan seperti siswi menggunakan pakaian yang ketat, siswa berkeliaran saat akan menunaikan sholat dzuhur dan ashar secara berjamaah di daerah kantin, siswa yang tidak mengikuti sholat dhuha, ashar dan dzuhur secara berjamaah dan siswa menggunakan kata-kata kasar. Siswa yang tidak melakukan shalat berjamaah dhuha, dzuhur dan ashar di sekolah karena mereka merasa malas untuk melakukan shalat atau masih tidak teratur untuk menunaikan shalatnya, walaupun mereka tahu ketika tidak melakukan shalat akan mendapatkan dosa, sama halnya dilakukan di sekolah, mereka pun masih malas shalat ketika di rumah, karena di rumah tidak ada pengawasan dari orangtua. Mereka yang tidak melakukan shalat berjamaah dzuhur dan ashar biasanya mereka bersembunyi di dalam kelas. Mereka yang sudah mendapatkan ilmu yang bernuansa islami di sekolahnya merasa belum sepenuhnya berubah untuk melakukan shalat, membaca al-qu'an, berdoa dan berdzikir, kemudian menurut mereka pakaian yang diberikan oleh pihak sekolah terlalu besar bagi mereka sehingga mereka mengecilkan pakaiannya agar terlihat kekinian dan tampak

modern, dan bagi para siswa yang menggunakan kata-kata kasar, menurut mereka hal ini sudah terbiasa untuk mereka lakukan agar tidak terlihat formal ketika berkomunikasi dengan teman-temannya.

Dengan adanya sistem pengajaran dan kegiatan yang bernuansa islami, siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang islami baik itu di lingkungan sekolah dan dalam berperilaku sehari-hari. Perilaku yang islami diharapkan agar siswa dapat beriman, bertaqwa kepada Allah dan menghormati sesama umatnya. Pendidikan yang islami berupaya mengembangkan siswa agar memiliki pengetahuan, kecerdasan spiritual dan keterampilan, sehingga siswa memahami ilmu-ilmu agama, memahami makna dari nilai-nilai kehidupan, seperti kemampuan bersikap, memiliki akhlak yang baik, dapat bertutur kata dengan sopan santun, dan dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan di sekolahnya ke lingkungan masyarakat dan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai islam. Siswa SMA PGII 2 Bandung telah banyak mendapat pemahaman ilmu dan kegiatan yang berbasis agama Islam, hanya saja mereka tidak sadar dan menghayati sepenuhnya dari sistem pelajaran yang diberikan oleh sekolah. Religiusitas menurut Glock dan Strak (1965) adalah kesadaran beragama yang meliputi kepatuhan dalam mengerjakan kegiatan ritual, keyakinan terhadap kebenaran agama serta aplikasi dari pengetahuan agama yang dimilikinya, yakni pengalaman religiusnya.

Berdasarkan wawancara pada dimensi keyakinan, siswa menunjukkan keyakinan pada ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam. Keyakinan siswa ditunjukkan dengan meyakini adanya keberadaan Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta, meyakini adanya hari akhir karena mereka beranggapan hidup di dunia hanya sementara, oleh karena itu perilaku yang ditunjukkan di dunia

menentukan di akhirat nanti, meyakini nabi Muhammad SAW adalah utusan dan nabi Allah SWT, meyakini bahwa al-qur'an adalah pedoman hidup seluruh umat islam, hal ini dapat diketahui dari apa yang mereka pelajari dari orangtua dan sekolahnya yang menerapkan sekolah berbasis islam. Siswa meyakini keberadaan Allah, hanya saja terkadang mereka tidak menaati perintah dan larangannya, dan mereka tidak berupaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT seperti mereka tidak membaca dan memahami arti dari bacaan Al-qur'an.

Pada dimensi praktek agama, sekolah sudah memfasilitasi dan mewajibkan siswa untuk melakukan sholat dhuha, dzuhur dan ashar secara bersama-sama, kemudian siswa diharuskan sholat jum'at di masjid PGII 2. Tetapi kenyataannya ada beberapa siswa tidak mengikuti shalat dhuha, dzuhur dan ashar saat di sekolah, mereka akan shalat dikarenakan ada aturan sekolahnya yang menuntut mereka harus melakukan sholat bukan dari niat atau kemauan dari diri sendiri, tidak mengikuti mentoring dan di kegiatan tadarus pagi masih ada siswa tidak membaca al-qur'an. Tetapi, masih ada siswa yang antusias untuk melakukan shalat secara berjamaah.

Pada dimensi pengalaman mereka merasa bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah dan merasakan bahwa Allah SWT selalu melihat kegiatan yang dilakukannya, tetapi mereka belum menyadari bahwa mereka merasa takut berbuat dosa, dan mereka tidak menyadari adanya perasaan dekat dengan Allah SWT, karena mereka tidak menyadari mereka seringkali tidak menjalankan perintahnya dan lebih memilih melakukan aktivitas-aktivitas sehari-hari seperti nongkrong-nongkrong di warung sambil mengobrol dengan teman-temannya.

Pada dimensi pengetahuan siswa telah dibekali ilmu oleh sekolah dari kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukannya seperti forum keputrian, pesantren di bulan suci ramadhan, mata pelajaran aqidah, ahlak, dan ibadah, mata pelajaran PAI (pengetahuan agama Islam) dan matapelajaran al-qur'an. Pada dimensi ini mereka terkadang tidak mengikuti pesantren, dan forum keputrian untuk memperdalam pengetahuan agamanya.

Pada kenyataannya di dimensi konsekuensi, siswa tidak menerapkan ilmu yang didapat sesuai dengan ajaran agamanya seperti siswi menggunakan pakaian yang ketat, hal ini dilakukan karena pakaian yang diberikan oleh pihak sekolah terlalu besar bagi mereka, sehingga mereka mengecilkan pakaiannya agar terlihat kekinian atau modern dan tampak bagus ketika dilihat oleh orang lain, kemudian kerudung siswi yang belum syar'i seperti masih terlihat rambut, siswa menyimpan gambar dan video porno, dan siswa menggunakan kata-kata kasar, menurut mereka hal ini sudah terbiasa untuk mereka lakukan agar tidak terlihat formal ketika berkomunikasi.

Secara umum faktor penunjang religiusitas adalah faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Faktor Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam membangun dasar bagi perkembangan religiusitas seseorang, sehingga peran orang tua sangat menunjang untuk membentuk karakter religius seseorang. Untuk membentuk religius seseorang didalam keluarga meliputi keteladanan orang tua, perlakuan terhadap anak sesuai dengan agama serta melatih dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan kemampuan dan perkembangan. Faktor sekolah sebagai intuisi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam perkembangan religius seseorang. Pengaruh pendidikan formal

terhadap religiusitas meliputi kurikulum dan siswa, dan hubungan antar siswa. Secara umum pengaruh pendidikan sekolah khususnya pendidikan islami akan membentuk siswa pada religiusitas yang baik dengan cara pembiasaan dengan kegiatan-kegiatan yang berupa islami. Faktor lingkungan masyarakat mempengaruhi religius seseorang dengan berbagai cara. Norma dan tata nilai yang ada dalam masyarakat, terkadang memiliki pengaruh yang lebih besar dalam perkembangan religiusitas baik dalam segi positif maupun negatif. Dengan adanya pembinaan dan bimbingan agama di lingkungan masyarakat melalui ceramah agama, pengajian, dan sholat berjamaah di masjid, perilaku seseorang lebih dapat sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianutnya dan dipelajarinya sehingga menimbulkan sisi positif di lingkungannya. Dalam membentuknya faktor tersebut, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat maka terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya, interaksi inilah yang akan meningkatkan atau merendahkan tingkat religiusitas siswa.

Menurut sebagian siswa sekolah PGII 2, mereka mengetahui aturan yang ada di sekolahnya telah diterapkan sesuai dengan syariat islam. Pemahaman mereka dalam bentuk materi dan pelaksanaan pembelajaran terhadap nilai-nilai islam dapat dikatakan cukup, hal ini dapat diketahui dengan mereka mengikuti atau mendapatkan nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkan oleh sekolah, akan tetapi mereka masih belum dapat menjalankan aturan yang bernuansa islami dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengikuti segala kegiatan yang diterapkan disekolahnya, hanya sebagai syarat atau perintah yang harus dilakukan, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang antusias dalam mengikuti kegiatan rutin dan mengikuti aturan yang ada di sekolahnya, bahkan ada beberapa siswa yang hafiz qur'an.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan topik “Studi deskriptif mengenai profil religiusitas pada siswa bermasalah di SMA PGII 2 Bandung”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sekolah PGII 2 menerapkan budaya nilai-nilai Islam di lingkungan sekolahnya yang bernuansa islami, Sekolah seperti ini akan menitikberatkan segala kegiatan yang mereka lakukan dengan berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Kegiatan keagamaan yang rutin diselenggarakan SMA PGII 2 adalah tadarus pagi, siswa melakukan sholat dhuha, sholat dzuhur dan sholat ashar secara berjamaah, forum keputrian bagi akhwat (bersamaan dengan Shalat Jum'at), sholat jum'at berjamaah di masjid PGII 2, mentoring pada hari sabtu, kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (Mabit), dan pesantren pada bulan suci ramadhan. Selain kegiatan rutin yang dilakukan, sekolah PGII 2 memberikan mata pelajaran yang bermuatan islami yang diberikan kepada siswa berupa pengetahuan PAI (Pengetahuan Agama Islam), Mata pelajaran Aqidah, Akhlak, dan Ibadah, Mata pelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab. Kegiatan ini direncanakan agar siswa-siswi dapat mengetahui, memahami, dan menghayati pengetahuan agama Islam dan dampaknya dapat dirasakan di kehidupan sehari-hari, serta siswa memiliki aqidah dan ahlak yang baik. Dengan adanya sistem pengajaran dan kegiatan yang bernuansa islami, siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang islami baik itu dilingkungan sekolah dan di kehidupan sehari-hari.

Konsep religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep dari Glock & Stark (1965). Konsep teori religiusitas Glock & Stark (1965) memiliki 5

dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*Religious Belief*), dimensi praktek agama (*Religious Practice*), dimensi Pengalaman (*Religious Feeling*), dimensi pengetahuan agama (*Religious Knowledge*), dan dimensi Konsekuensi (*Religious Effect*).

Berdasarkan konsep dimensi religiusitas, dimensi keyakinan (*Religious Belief*), Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Dimensi praktek agama (*Religious Practice*) Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi pengalaman (*Religious Feeling*), Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge*), Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi konsekuensi (*Religious Effect*), Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya.

Dengan demikian peneliti tertarik meneliti Bagaimana gambaran di masing-masing profil religiusitas pada siswa bermasalah di SMA PGII 2 Bandung.

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai religiusitas pada siswa bermasalah di SMA PGII 2 Bandung.
2. Untuk memperoleh gambaran faktor penunjang pada religiusitas.

1.4 Kegunaan penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berarti, antara lain berupa:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat mengenai religiusitas di tingkat SMA berbasis agama.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan Memberikan informasi bagi pihak sekolah mengenai gambaran dimensi religiusitas pada siswa di SMA PGII 2 Bandung dan dengan adanya informasi yang diperoleh maka pihak sekolah dapat merencanakan sistem untuk meningkatkan tingkat religius pada siswa.